



## KESIAPAN LANSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN

Jefri Harri Yondro<sup>1</sup>, Wanda Fitri<sup>2</sup>, Azizah Fitrah<sup>3</sup>, Siska Novra Elvina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : [jefriharriyandro@gmail.com](mailto:jefriharriyandro@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : [wandafitri@uinib.ac.id](mailto:wandafitri@uinib.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : [Azizahfitrah@uinib.ac.id](mailto:Azizahfitrah@uinib.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : [siska\\_novra@uinib.ac.id](mailto:siska_novra@uinib.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to see the readiness of the elderly in preparing for death in the spiritual (religious) and psychological (emotional) aspects. This is because in the initial observation it was found that there are still many elderly people who are still negligent in worshipping, while those with an old age should be more persistent in getting closer to Allah SWT. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The research location was at the Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Social Home, the determination of research informants used snowball sampling technique so that 15 elderly people were obtained. Data were collected through observation, interviews and documentation. After the data is obtained, then the analysis is carried out. The results of the study found that: First, the spiritual (religious) readiness of the elderly in terms of prayer, dhikr, fasting, and alms is good, but reading the Qur'an is still not good. Second, the readiness of the elderly psychologically (emotionally) is good, because the elderly understand the meaning of life and death, are able to control fear, and often remember and talk about death*

**Keyword :** *Elderly, Readiness, Facing Death*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan adalah untuk melihat kesiapan lansia dalam mempersiapkan kematian pada aspek rohaniah (keagamaan) dan psikis (emosional). Hal ini dikarenakan pada observasi awal ditemukan bahwa masih banyak lansia yang masih lalai dalam beribadah, sedangkan dengan usia yang sudah tua sebaiknya lebih gigih lagi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin, penentuan informan penelitian menggunakan teknik snowball sampling sehingga didapatkan 15 orang lansia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data di dapat, selanjutnya dilakukan analisis. Hasil penelitian ditemukan bahwa : Pertama, kesiapan lansia secara rohani (keagamaan) yang dilihat dari segi sholat, dzikir, puasa, dan sedekah sudah baik, tetapi membaca al-Qur'an masih belum baik. Kedua, kesiapan lansia secara psikis (emosional) sudah baik, karena lansia memahami makna hidup dan kematian, mampu mengendalikan rasa takut, serta sering mengingat dan membicarakan kematian.*

**Kata Kunci :** *Lansia, Kesiapan, Menghadapi Kematian*

## PENDAHULUAN

Tahapan akhir dalam kehidupan manusia yang dianggap sebagai seseorang yang mengalami penurunan fungsi kehidupan disebut juga dengan fase lanjut usia (lansia). Lansia juga merupakan tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia yang merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami banyak kemunduran seperti kemunduran fisik, mental dan sosial. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu (Suardiman, 2011).

Masa lanjut usia merupakan periode perkembangan yang dimulai pada usia 60 tahun dan berakhir pada kematian. Masa ini merupakan masa penyesuaian diri atas perkembangan kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial (Santrock, 2006).

Menurut World Health Organization (WHO) di tahun 2013, proporsi populasi penduduk usia lebih dari 60 tahun berjumlah 11,7% dari total populasi dunia dan akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Pada tahun 2020 di proyeksikan populasi lansia meningkat 7,2 %, hampir sepadan dengan proporsi lansia di negara-negara maju saat ini (Tamher, 2009).

Manusia lanjut usia merupakan seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik kejiwaan dan sosial. perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh kehidupan, termasuk kesehatan (Fatimah, 2010).

Dalam perspektif perkembangan, lansia akan mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan yang pernah mereka miliki dan mengalami perubahan fisik seperti memutihnya rambut, munculnya kerutan di wajah, berkurangnya kejutan pada penglihatan dan daya ingat yang menurun serta beberapa masalah kesehatan fisik lainnya (Wong, 2008). Lansia juga mengalami masalah sosial seperti keterasingan dari masyarakat karena penurunan fungsi fisik yang dialami, misalnya berkurangnya kepekaan pada pendengaran, maupun cara bicara yang terkadang tidak dimengerti.

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering di bagi menjadi usia lanjut dini, yaitu berkisar antara usia 60-70 tahun, kemudian usia lanjut yang dimulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia 60 biasanya digolongkan sebagai usia tua yang berarti sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70 tahun.

Menurut Sabri (dalam Hidayat, 2006) ciri-ciri lansia yang terlihat adalah perubahan individual yang menonjol sebagai akibat dari lanjut usia, permasalahan dari penyesuaian diri dan sosial, perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, keterkaitan terhadap agama bertambah, gangguan

pada kondisi fisik dan mengalami permasalahan psikologis. Pada kondisi fisik, lansia akan mengalami gangguan kesehatan seperti penglihatan dan pendengaran mulai berkurang. Pada kondisi psikologis seperti perasaan rendah diri, perasaan tidak berguna dan sebagainya.

Hurlock (2004) menambahkan ciri-ciri lansia (lanjut usia), menurutnya lansia merupakan periode kemunduran, perbedaan individual pada efek menua, menilai pada kriteria yang berbeda, stereotipe pada orang lanjut usia, sikap sosial terhadap lanjut usia, menua membutuhkan perubahan peran, penyesuaian yang buruk dan keinginan untuk muda kembali. Kemunduran pada lansia sebagai datang dari faktor fisik yang merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus, tapi karena proses menua. Selain itu, kemunduran lansia juga datang dari faktor psikologis yaitu sikap tidak tenang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia.

Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut, beberapa cara dilakukan untuk terlihat muda diantaranya menggunakan obat-obatan untuk menahan ketuaan, operasi plastik, dan lainnya. Namun semua cara tersebut akan sia-sia, karena masa tua pasti akan dialami dan sudah menjadi takdir setiap manusia. Menurut Hutapea (2005) ada beberapa perubahan yang dialami oleh lansia yaitu perubahan fisik, perubahan psikososial, perubahan emosi dan kepribadian.

Perubahan yang terlihat pada fisik seperti sistem syaraf menurun, perubahan pada sistem pernafasan, perubahan sistem metabolik dan kehilangan elastisitas serta fleksibilitas persendian dan tulang mulai keropos. Perubahan pada psikososialnya, individu yang pada fase lansia merasa tidak aman,

takut, merasa penyakit selalu mengancam, sering bingung, panik dan depresi, hal-hal tersebut muncul karena adanya ketergantungan fisik dan sosial ekonomi. Selain itu, persepsi tentang kondisi kesehatan berpengaruh kepada kehidupan psikososial, dalam hal memilih bidang kegiatan yang sesuai dan cara menghadapi persoalan hidup (Istiwidayanti & Soedjarwo, 1980).

Perubahan pada kognitif terlihat pada kemunduran tugas-tugas yang membutuhkan kecepatan dan yang membutuhkan memori jangka pendek, kemampuan intelektual tidak mengalami kemunduran dan kemampuan verbal dalam bidang kosakata akan menetap jika tidak ada penyakit (Hurlock, 2004).

Fisik juga mengalami perubahan, perubahan yang terlihat seperti bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar atau membuncit, pinggul tampak mengendor dan lebih lebar dibandingkan dengan waktu sebelumnya, persendian juga terasa tidak sekuat ketika usia muda, kuku tangan dan kaki menebal dan mengeras hingga mengapur (Hasan, 2006).

Tugas dan perkembangan lansia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi dari pada berkaitan dengan orang lain, yaitu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan, membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (Hurlock, 2004).

Individu lanjut usia (lansia) memiliki banyak ketakutan, salah satunya ketakutan akan kematian. Rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan apa yang

terjadi setelah kematian, memikirkan keluarga yang ditinggalkan atau tempat yang akan dikunjungi setelah kematian (Hidayat, 2006). Kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat lansia tidak siap untuk menghadapi kematian, kesiapan tersebut merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi (Slameto, 2010).

Kematian merupakan penghentian secara permanen fungsi tubuh yang vital atau akhir dari kehidupan manusia (Stanley & Beare, 2007). Menurut Santrock (2006) kematian merupakan berakhirnya fungsi biologis tertentu seperti penafsiran dan tekanan darah serta kakunya tubuh, hal-hal tersebut dianggap cukup jelas sebagai tanda-tanda kematian. Sedangkan kematian didefinisikan menurut Islam adalah sebagai sebuah transisi atau perpindahan roh untuk memasuki kehidupan baru yang lebih agung dan abadi (Hidayat, 2006).

Priest (1994) menjelaskan bahwa reaksi orang dalam menghadapi kematian terbagi menjadi dua, yaitu reaksi psikologis dan reaksi fisiologis. Reaksi psikologis terdiri dari reaksi kognitif seperti sulit tidur dan ragu-ragu, reaksi afeksi seperti gelisah. Pada reaksi fisiologis terlihat seperti jantung berdebar-debar, kaki tangan bergetar, dan mengeluarkan keringat dingin. Sedangkan Sudiarnan (2011) menambahkan bahwa reaksi orang dalam menghadapi kematian sesuai dengan tingkat kematangannya, kehidupan beragama, usia, pendidikan, sikap terhadap keluarga dan lainnya.

Indriani (2013) menyebutkan bahwa kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek, yaitu kesiapan secara spiritual (rohani) dan secara psikis (emosional). Kesiapan secara spiritual (rohani) lebih berfokus pada kehidupan

batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan secara psikis (emosional) lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2007) terkait hubungan kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menghadapi kematian, hasilnya menjelaskan bahwa lansia dengan kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak merasa cemas dan siap dalam menghadapi kematian. Kemudian Naftali (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesehatan spritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat sakit, kesejahteraan dan spritualitas serta kesiapan menghadapi kematian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Adelina dan Naftali telah menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi kematian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat kesiapan lansia dalam menghadapi kematian yang dilihat pada kesiapan spritual (rohani) dan kesiapan psikis (emosional).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maksudnya adalah menghimpun data yang diperoleh langsung dari lapangan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan kesiapan menghadapi kematian pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian utama (*key informan*), maksudnya adalah orang

yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti atau data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama (Bungin, 2003). Teknik dalam menentukan informan menggunakan *Snowball sampling*, yang menjadi *key* informan adalah lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin. Sumber data penunjang (sekunder) adalah dari dokumentasi, data referensi, studi perpustakaan dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan dilakukan analisis data. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan beberapa tahap, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis, kemudian disajikan berbentuk laporan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Informan**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang lansia yang tinggal di Panti sosial Tresna Werda Sabai Nan aluih Sicincin. Rincian data dapat dilihat pada table sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
Data Responden Penelitian

No	Nama	Usia (Thn)	Lama tinggal diPanti (Thn)	Alasan tinggal di Panti
1	RS	83	±2	Ingin berteman dengan teman sebaya
2	MS	74	±6	Merasa kesepian setelah di tinggal istri
3	RD	74	±6	Tidak ingin menyusahkan anak
4	RM	67	±6	Merasa kesepian setelah di

				tinggal istri
5	RS	81	±2	Tidak ingin menyusahkan keluarga karena telah sakit-sakitan
6	ZD	64	±8	Merasa kesepian setelah di tinggal istri
7	TRD	73	±4	Tidak ingin menyusahkan keluarga karena sudah sakit-sakitan
8	RL	66	±6 bulan	Merasa kesepian setelah di tinggal istri
9	SM	66	±5	Tidak ingin menyusahkan keluarga dan mencari teman sebaya
10	KD	71	±1	Tidak ingin menyusahkan keluarga karena sudah sakit-sakitan
11	MNL	66	±4	Tidak ingin menyusahkan keluarga setelah istri meninggal dan mencari teman sebaya
12	MB	64	±5 bulan	Tidak ingin menyusahkan keluarga dan mencari teman sebaya
13	AM	65	±7	Tidak ingin menyusahkan keluarga setelah suami meninggal
14	KT	59	±2	Tidak ingin menyusahkan keluarga dan mencari teman sebaya
15	Hj. NY	79	±10	Merasa kesepian setelah di tinggal suami dan tidak memiliki anak

Berdasarkan observasi, lansia yang tinggal di Panti sosial Tresna Werda Sabai Nan aluih Sicincin memiliki kegiatan mingguan. Pada hari senin, lansia melakukan kegiatan keterampilan seperti membuat alas kaki, pembersih meja dan sebagainya. Pada hari selasa dan kamis, melakukan senam pagi secara bersama-sama dan di pandu oleh satu orang. Pada hari rabu, melakukan wirid mingguan, pengurus panti mengundang seorang ustad atau ustazah untuk memberikan tausiah agama, setelahnya lansia melakukan pemeriksaan kesehatan oleh perawat yang memang sudah ada di panti tersebut. Pada hari jum'at, lansia melakukan pengajian pembacaan surat Yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh pendamping agama, kemudian gotong royong membersihkan lingkungan panti.

Selain kegiatan mingguan yang dilakukan oleh lansia, ketika da tamu mereka berkumpul di aula dan untuk menyambut tamu tersebut. para tamu memberikan nasehat, sembako dan uang jajan. Dari 110 orang lansia, 50 orang lansia masih bisa untuk berjalan, penglihatan serta pendengaran masih jelas, dan selebihnya lansia sudah mulai sakit-sakitan, penglihatan dan pendengaran sudah mulai terganggu, bahkan ada juga lansia menggunakan tongkat dan kursi roda sebagai alat bantu.

Sekitar 50 orang lansia yang fisiknya masih kuat, rata-rata 30 orang lansia rutin untuk melakukan sholat berjamaah di mesjid, selebihnya melakukan sholat di wisma masing-masing. Setelah sholat berjamaah, lansia melakukan zikir dan membaca al-Qur'an. dalam menjalankan puasa, lansia yang masih memiliki fisik

kuat rutin melakukan puasa wajib pada bulan ramadhan dan puasa sunnah lainnya, begitupun dengan bersedekah juga dilakukan lansia yang ada di panti sosial Tresna Werda Sabai Nan aluih Sicincin.

### **Kesiapan Menghadapi Kematian Lansia Secara Rohani (Keagamaan)**

Kesiapan lansia menghadapi kematian secara rohani (keagamaan) dapat dilihat dari kegiatan keagamaan lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti sholat, dzikir, puasa, sedekah, dan membaca al-Qur'an.

Hasil observasi yang dilakukan pada 01 Juli 2022 di temukan bahwa lansia mendirikan sholat wajib dan sholat sunnah sebagai bentuk ketaatan dalam beragama. Sekitar 10 menit sebelum masuk waktu sholat wajib, lansia sudah berada di mesjid untuk mendirikan sholat sunnah rawatib. Wawancara dilakukan kepada nenek RS, ia menyatakan bahwa :

“Menurut nenek sholat adalah kewajiban bagi umat Islam dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Karena sholat merupakan tiang agama, Allah SWT sudah menjelaskan bahwa tidaklah aku ciptakan manusia dan jin hanya untuk menyembah kepadaku. Selain mendirikan sholat wajib, nenek juga mendirikan sholat sunnah seperti sholat sunnah rawatib, dhuha, qabliyah dan sholat tahajjud. Nenek juga mengetahui niat, rukun, tata cara sholat, syariat dan hal-hal yang dapat membatalkan sholat” (Wawancara RS, 01/07/2022)

Pendapat lain dikemukakan oleh MS, ia menjelaskan bahwa :

“Sebelum menetap di panti, kakek sering lalai mendirikan sholat, tetapi setelah tinggal di panti kakek jadi rutin mendirikan sholat lima waktu. menurut kakek, sholat adalah tiang agama, jadi sudah kewajiban kita sebagai manusia umat Islam untuk mendirikan sholat dan beribadah kepada Allah SWT” (Wawancara MS, 04/07/2022)

Berbeda dari RS dan MS, AM menyatakan bahwa ia tidak selalu mendirikan sholat. AM menyatakan bahwa :

“Sholat merupakan kewajiban bagi umat Islam dan tiang agama, oleh karenanya sudah seharusnya kita mendirikan sholat. tetapi dengan keadaan nenek yang sudah sakit-sakitan saya tidak rutin mendirikan sholat. sholat ashar dan sholat subuh sering tinggal, walaupun sholat nenek tidak sempurna tapi nenek mengetahui niat, rukun, dan syarat-syarat sah dan hal-hal yang membatalkan sholat”.(Wawancara AM, 07/11/2022)

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 15 orang lansia terdapat 5 lansia yang tidak rutin mendirikan sholat karena kondisi keadaan yang sakit-sakitan. Meskipun demikian, seluruh lansia mengetahui niat, rukun, syarat sah sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Dengan demikian, lansia sudah memiliki kesiapan daei segi sholat yang sudah baik.

Setelah mendirikan sholat, informan melakukan dzikir. Dzikir adalah mengingat, mengagungkan, memuji dan membesarkan Allah SWT. Selesai sholat

berjamaah, imam melanjutkan dengan membaca dzikir dan diikuti oleh makmum setelahnya berdo'a bersama. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa lansia yang rutin melakukan dzikir setelah selesai sholat berjamaah.

Hasil wawancara bersama TRS, ia menjelaskan bahwa :

“Selesai mendirikan sholat, saya berdzikir, karena berdzikir hati terasa tenang serta dengan memperbanyak dzikir akan menghapus dosa. Bacaan dzikir yang biasa dilakukan adalah baca *subhanallah* 33 kali, *alhamdulillah* 33 kali dan *allahu akbar* 33 kali”(Wawancara TRS, 05/07/2022)

Bersamaan dengan informan TRS, informan Hj.YN menguatkan pendapat sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa :

“Kita sebagai hamba seharusnya mengingat Allah SWT sebagai rasa syukur kita karena sudah diberikan nikmat. Dengan memperbanyak dzikir akan membuat hati menjadi tenang. Selain itu dapat menggugurkan dosa, sehingga nenek pribadi menargetkan dalam sehari itu harus berdzikir 1000 kali. Nenek juga melakukan dzikir pada waktu subuh, selesai sholat nenek juga membaca surah Al-fatihah dan ayat kursi, nenek tidak lupa beristigfar dengan membaca *alhamdulillah* 33 kali dan *allahu akbar* 33 kali”(Wawancara Hj. YN, 08/07/2022)

Kegiatan keamaan selanjutnya adalah membaca al-Qur'an setelah melakukan sholat dan dzikir. Pada prakteknya, banyak lansia yang masih kurang baik

dalam kegiatan membaca al-Qur'an. Alasannya karena ketika selesai melaksanakan sholat dan dzikir banyak lansia yang langsung kembali ke wisma, sehingga tidak membaca al-Qur'an. salah satu informan RS berpendapat bahwa :

“Dulu ketika penglihatan masih jelas, nenek selesai sholat selalu membaca al-Qur'an. Tapi ketika usia nenek memasuki usia 65 tahun penglihatan nenek sudah mulai tidak jelas, sehingga ketika membaca al-Qur'an nenek sering mengulangi bacaan saja tidak mampu melihat dengan jelas tulisan di dalam al-Qur'an. (Wawancara RS, 04/07/2022)

Berbeda dengan lansia lainnya, Hj.NY masih selalu membaca al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa :

“Nenek biasanya selesai mendirikan sholat selalu membaca al-Qur'an, biasanya nenek membaca al-Qur'an 10 sampai 20 ayat. Ketika membaca al-Qur'an nenek menggunakan kacamata, jika tidak menggunakan kacamata nenek tidak dapat melihat dengan jelas sehingga bacaan sering diulangi”. (Wawancara Hj.NY, 08/07/2022)

Kegiatan keagamaan lainnya setelah sholat, dzikir, membaca al-Qur'an adalah melakukan ibadah puasa baik puasa wajib di bulan ramadhan maupun puasa sunnah. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa informan yang biasa melakukan puasa sunah dan wajib di bulan ramadhan. Salah satunya adalah RL, ia menyatakan bahwa :

“Sebagai orang muslim yang beriman diwajibkan oleh Allah SWT untuk

berpuasa, terutama puasa di bulan ramadhan, terkadang juga nenek melakukan puasa sunnah. Kita harus memahami niat puasa sesuai puasa yang kita lakukan. Selain niat kita juga harus memahami syarat sah dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Puasa juga sangat baik bagi kesehatan fisik, jasmaniah dan rohaniah manusia” (Wawancara RL, 05/07/2022)

Berbeda dengan informan RL, KT tidak melakukan puasa dengan penuh di bulan ramadhan. KT menjelaskan bahwa :

“Dengan keadaan nenek yang sekarang ini, pada bulan ramadhan kemarin puasa nenek tidak penuh, hanya 20 hari yang sanggup puasanya. Sedangkan puasa sunnah juga sudah jarang dilakukan. Dengan kondisi nenek yang sakit-sakitan ini terasa berat untuk melakukan ibadah puasa. Untuk niat puasa nenek memahami, syarat dan hal-hal yang membatalkan puasa juga tau. Puasa juga sangat bermanfaat bagi kesehatan serta dapat mengendalikan hawa nafsu manusia”. (Wawancara KT, 08/07/2022)

Semua informan sepakat bahwa puasa adalah kewajiban bagi umat Islam yang beriman. Dari hasil observasi dan wawancara ada satu informan yang tidak rutin menjalankan ibadah puasa. Hal tersebut dikarenakan kondisi keadaan yang sudah sakit-sakitan dan tidak kuat untuk berpuasa, sedangkan yang lainnya menjalankan ibadah puasa wajib dan sunnah seperti puasa senin kamis, puasa bulan dzulhijjah, dan puasa arafah.

Lansia yang berada di panti juga selalu bersedekah terutama pada waktu subuh, bagi kaum bapak-bapak beliau rutin bersedekah pada hari jum'at jika mampu. Seperti yang dikatakan oleh ZD, ia menyatakan bahwa :

“Sedekah dapat menghapuskan dosa, membersihkan harta dan menjauhkan dari siksa api neraka. Oleh karena itu, kakek selalu rutin bersedekah pada waktu subuh dan ketika melaksanakan sholat jum'at kakek juga selalu bersedekah jika mampu”. (Wawancara ZD, 05/07/2022)

Pernyataan MS mendukung apa yang dikatakan oleh ZD. MS berpendapat bahwa :

“Ketika memiliki kemampuan alangkah baiknya kita untuk bersedekah, karena sebagian dari rezeki kita ada hak orang lain. sedekah dapat menjauhkan kita dari api neraka, menghapus dosa dan membersihkan harta kita. Oleh karena itu ketika mampu kakek selalu bersedekah pada waktu subuh dan ketika sholat jum'at”. (Wawancara MS, 06/07/2022)

Seluruh lansia sepakat bahwa dengan bersedekah maka dapat menghapus dosa, menjauhkan dari api neraka dan membersihkan harta. Dengan adanya perspektif tersebut, membuat lansia yang tinggal di panti rutin melakukan sedekah ketika memiliki kelebihan rezeki yang di dapatkan. Lansia menjelaskan manfaat bersedekah adalah selain dapat menghapus dosa, juga mendapatkan syafaat, merasakan kebahagiaan, mendapat pahala, membuka rezeki dan

dapat menjauhkan diri dari siksa api neraka.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dari observasi dan wawancara kepada lansia tentang kesiapan menghadapi kematian dari segi rohani (keagamaan), maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan lansia yang dilihat dari sholat, dzikir, puasa dan bersedekah sudah baik. Sedangkan membaca al-Qur'an kurang naik karena dengan usia yang sudah tua, lansia mengalami gangguan penglihatan. Lansia juga mengetahui niat, syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan dan manfaat ibadah yang dilaksanakan.

### **Kesiapan Menghadapi Kematian Lansia Secara Psikis (Emosional)**

Secara psikis kesiapan lansia menghadapi kematian adalah bagaimana mengendalikan diri dari rasa takut. Dalam pengendalian psikis dibagi menjadi tiga aspek, yaitu memahami makna hidup dan kematian, mengatasi rasa takut, dan mengingat dan membicarakan kematian.

Pada aspek memahami hidup dan kematian, lansia menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja. informan menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia senantiasa hanya beribadah kepada Allah SWT. Wawancara yang dilakukan kepada MLN tentang makna hidup dan kematian, ia menyatakan bahwa :

“Menurut kakek tujuan kita hidup hanya semata-mata beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena kita tidak pernah tau kapan

kematian akan datang, karena yang paling dekat dengan manusia adalah kematian. Untuk itu, mari kita siapkan diri sebaik mungkin dengancara selalu beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, agar tidak ada penyelesaian dalam diri kita”.(Wawancara MLN, 06/07/2022)

Mendukung pernyataan MLN, KD juga menjelaskan tentang makna hidup. KD menyatakan bahwa :

“Kakek menyadari tujuan hidup ini hanya menyembah kepada Allah SWT, kita hidup hanya sementara dan kematian bisa datang kapan saja. Untuk itu mati kita tingkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT”. (Wawancara KD, 04/07/2022)

Setelah dilakukan wawancara dan observasi terhadap semua informan, ditemukan bahwa semua informan memiliki pandangan yang sama tentang makna hidup dan kematian. Hidup bagi mereka semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, hidup hanya sementara dan kematian tidak ada yang mengetahui kapan datangnya. Manusia hanya perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga ketika kembali dihadapan Allah SWT dengan keadaan yang suci.

Meskipun informan telah mengetahui makna hidup dan kematian, akan tetapi masih memiliki perasaan takut terhadap kematian. Dari semua informan, terdapat enam informan yang memiliki rasa takut akan kematian, salah satunya adalah RS, ia menyatakan bahwa :

“Nenek belum memiliki kemampuan untuk mengatasi rasa takut menghadapi kematian, karena nenek merasa belum memiliki ibadah yang cukup untuk menghadap Allah SWT, Nenek merasa sholat nenek belum baik, puasa nenek juga tidak lengkap, sedekah masih kurang dan puasa nenek belum sempurna”. (Wawancara RS, 01/07/2022).

Selain itu, AM juga merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan oleh RS. AM menyatakan bahwa :

“Kita manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk itu kita harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selama nenek tinggal di panti nenek selalu mendirikan sholat, berdzikir, berpuasa dan bersedekah tapi kadang nenek tidak membaca al-Qur’an setelah sholat sehingga nenek merasa belum memiliki kesiapan untuk menghadapi kematian”. (Wawancara AM, 07/07/2022)

Rasa takut yang dimiliki oleh informan dikarenakan belum melakukan ibadah secara maksimal, selain itu masih lalai dan bahkan sengaja meninggalkan ibadahnya. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, serta sering mengingat kematian dan membahaskan tentang kematian sengan teman-teman.

Berbeda dari keenam informan tersebut, ada sembilan informan memiliki kesiapan untuk mengatasi rasa takut menghadapi kematian. informan tersebut merasa telah memiliki keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap Allah SWT, mereka sudah siap menghadapi

kematian karena mereka telah menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja. Dengan begitu, sebagai orang beriman harus mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Kebersamaan yang terjadi di panti, membuat semua lansia diharuskan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi, tidak jarang informan bercerita dan berbagi kisah, salah satunya membicarakan tentang kematian. Seperti yang dikatakan oleh RM, ia menjelaskan bahwa :

“Kita hidup didunia ini hanya sementara, mari kita manfaatkan waktu yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita sebaik mungkin. Ketika duduk di wisma nenek sering mengingat dan membicarakan kematian dengan teman-teman, sehingga dengan mengingat dan membicarakan kematian maka akan membuat kita sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, sebagaimana yang kita ketahui bahwa yang paling dekat dengan manusia adalah kematian”.  
(Wawancara AM, 06/07/2022)

Semua informan sependapat dan sering melakukan hal yang sama dengan AM. Semua berpendapat bahwa hidup hanya sementara dan tidak akan ada yang kekal. Kematian bisa datang kapanpun waktu dan dimana saja. Manusia hanya perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhkan larangan-Nya. Selain itu, juga harus mengingat dan membicarakan kematian sehingga akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

### **Analisis Kesiapan Menghadapi Kematian Lansia Secara Rohani (Keagamaan) dan Psikis (Emosional)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kesiapan menghadapi kematian lansia suah baik. Hal ini dikarenakan lansia memiliki keimanan yang kuat, informan selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan rajin beribadah kepada seperti mendirikan sholat, dzikir, membaca al-Qur’an, berpuasa dan bersedekah, serta sering mengingat dan membicarakan kematian, sehingga meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.

Selalu mengingat dan membicarakan kematian membuat lansia menyadari kehidupan hanya sementara, bahkan jarak hidup dan kematian sangat dekat, kematian bisa datang kapan dan dimana saja. oleh karena itu, setiap manusia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.

Pemahaman lansia dilihat dari dua aspek dalam menanggapi kesiapan dalam menghadapi kematian. Dua aspek tersebut yaitu kesiapan lansia secara rohani (keagamaan) dan secara psikis (emosional). Secara rohani (keagamaan) mencakup mendekati diri kepada Allah SWT, seperti sholat, dzikir, membaca al-Qur’an, puasa dan sedekah. Sedangkan kesipana lansia secara psikis (emosional) mencakup tentang mengendalikan diri dari rasa takut akan datangnya kematian, seperti memahami makna hidup dan kematian, mengatasi rasa takut serta mengingat dan membicarakan kematian.

Allah SWT berfirman dalam QS. Dzariyah : 56 tentang bahwa manusia diciptakan untuk beribadah hanya kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan melakukan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhkan larang-Nya. Hal tersebutlah yang menjadi acuan dalam melakukan ibadah oleh lansia selama berada di panti sosial tersebut.

Pendekatan yang dilakukan oleh konselor dalam menghadapi lansia sebagai klien adalah menggunakan layanan yang ada bimbingan konseling agama Islam. Layanan tersebut diberikan konselor agama kepada klien yang mengalami masalah dalam kehidupan beragama, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok. Melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.

Wibowo (2019) menjelaskan bahwa ketaatan ibadah jika dengan konsep dimensi beragama, maka ada lima dimensi yaitu ideologi (kepercayaan /keyakinan), ritual (praktek ibadah), experencial (pengalaman), intelktual (pengetahuan) dan konsekuensi (pengalaman). Dimensi ibadah mengacu kepada ketaatan yang dimiliki seseorang muskin dalam melakukan perintah Allah SWT, meliputi sholat, dzikir, membaca al-Qur'an, puasa dan sedekah.

Menurut Zakiyah Derajat (1986) menyatakan bahwa bimbingan keagamaan ini relevan dengan

pendidikan agama, maka tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk membimbing seseorang agar menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, berakhlak mulia dan juga berguna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan mengetahui tujuan bimbingan keagamaan, maka konselor mengarahkan klien agar selalu beramal sholeah, menjadi manusia yang taat beribadah kepada Allah SWT, selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Serta, mengajarkan klien bagaimana cara menjadi manusia kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar disenangi oleh banyak orang.

## KESIMPULAN

Kesiapan menghadapi kematian bagi lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dapat disimpulkan bahwa pada aspek rohani (keagamaan) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat, dzikir, , puasa, dan sedekah sudah baik, sedangkan dalam membaca al-Qur'an masih belum maksimal, karena lansia sudah banyak yang mengalami gangguan penglihatan sehingga agak kesusahan membaca al-Qur'an.

Pada aspek kesiapan menghadapi kematian lansia secara psikis (emosional) yang bertujuan untuk mengendalikan rasa takut menghadapi kematian dilihat dari segi pemahaman lansia tentang makna hidup dan kematian, kemampuan lansia mengatasi rasa takut serta sering mengingat dan membicarakan kematian sudah bagus, hal ini karena lansia yang ada di panti sosial tersebut memiliki kemampuan untuk mengendalikan rasa takut dan sering mengingat dan membicarakan kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, D. (2007). Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kesiapan Menuju Kematian. *Jurnal Insight*, 9(2), 1-10.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metode Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persana.
- Fatimah. (2010). *Merawat Manusia Lanjut Usia*. Trans Info Media.
- Hasan, P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Rajawali Press.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian : Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Hikmah.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.
- Hutapea, R. (2005). *Sehat dan Ceria di Usia Senja*. Rineka Cipta.
- Indriana, Y. (2013). *Gerontologi dan Progeria*. Pustaka Belajar.
- Istiwidayanti, & Soedjarwo. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Naftali, Ananda, R., Rapnimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124-135.
- Priest, F. (1994). *Bagaimana Cara Mencegah dan Mengatasi Stress dan Depresi*. Dahara Prize.
- Santrock. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Stanley, M., & Beare, P. . (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. EGC.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuliitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tamher, S. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika.
- Wibowo, A. . (2019). kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di EKS karesedinan Surakarta. *Journal SmarT*, 5(1).
- Wong, D. (2008). *Buku ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC.